

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan sebuah fenomena yang eksklusif untuk di kaji, begitu ragam fenomena dalam tatanan sosial masyarakat, juga kompleksitas baik yang terorganisir atau tidak, namun yang pasti kepemimpinan memiliki visi dan orientasi kepada tujuan yang mendasari. Setiap kata kepemimpinan orientasi pemikiran akan terarah pada apa saja yang dilaksanakan, dan siapa orang yang berperan dalam pelaksanaannya. Tentu dalam upaya menemukan kedua orientasi tersebut tertuju mata memperoleh informasi dari seorang pimpinan.

Tujuan dan orientasi dari serangkaian kegiatan serta pembagian tanggung jawab sebagai bagian kewajiban anggota, maka seorang pemimpin harus mampu manglejawabantahkan kepemimpinannya dalam mempengaruhi setiap individu maupun kelompok untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuan. Karenanya pemimpin menjadi keniscayaan akan kemampuan untuk memimpin, mengembangkan ilmu pengetahuan, juga berpengalaman, serta harus memenuhi rangkaian persyaratan dan berbagai keterampilan, misalnya merancang strategi, mengkoordinasi, kooperatif yang kesemuanya memperlancar pekerjaan untuk mencapai tujuan. Sementara itu, kemampuan pemimpin dibidang tertentu juga penting diasah dalam upaya mampu mempengaruhi, mengendalikan perasaan bawahan yang juga bermuara pada pencapaian tujuan adalah merupakan substansi dari kepemimpinan itu sendiri (Mesiono, 2019 :109)

Tidak kalah penting bagi diri seorang pemimpin selain pengetahuan yang telah di uraikan di atas, juga harus mengasah dua arus utama paradigmatik tentang potensi besar dari pengetahuan dalam mengimplementasikan kepemimpinan, yaitu mengintruksi dalam memotivasi dan seni komunikasi. Karena yang diteliti dan dikaji manusia yang berempati atau beremosional serta rasional untuk diantarkan menjadi lebih profesional. Begitulah sejatinya pimpinan dalam organisasi mengantarkan orang-orang yang dipimpinnya dengan narasi dan deskripsi, serta kiprah penuh dengan estetik dan ketelatenan seni yang lebih tinggi.

Dalam mengkaji potensi pemimpin dalam mengintruksi, adalah bagian fokus para ahli kajian kepemimpinan untuk diorbitkan dan dikembangkan bagi para pemimpin. Menurut Bertocco juga Owens dalam Rahmi (2023: 407), Pemimpin berperan secara dominan, krusial dan krusial dalam semua upaya seorang pemimpin di suatu organisasi, juga tidak terkecuali lembaga pendidikan, baik dalam tataran individu atau kelompok. Kepemimpinan merupakan asas kekuatan sebuah komunitas yang terpatut dalam diri seorang pemimpin itu sendiri, dengan potensi organisatoris, maka akan mampu berkompetisi dalam setiap lawanan yang menghadang.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa skil dan potensi pemimpin bukan satu-satunya asas tunggal yang dibutuhkan, namun juga menjadi urgen dari kombinasi karakteristik personal pemimpin yang mampu mengintruksi yang menginspirasi setiap anggota meraih keberhasilan dari visi dan tujuan organisasi. Namun dari pada itu, membatasi kepemimpinan sebagai interaksi antar pemimpin dan bawahan juga menjadi esensial untuk diperhatikan. Sederhananya, pemimpin harus mampu menggerakkan, memotivasi dengan titah mengintruksi, agar bawahan mampu merelisasikan visi menjadi aksi, intruksi yang terimplementasi

Sementara potensi yang selanjutnya menjadi esensi terpenting adalah seni dalam bertutur, berkomunikasi dalam menjalankan interaksi kepemimpinan. Dijelaskan Owen (2022:126), diantara perangkat pelajaran yang tidak bisa ditawar dan mesti di pahami bagi seorang pemimpin adalah *emotional quotien*. Tidak cukup bagi pemimpin mampu mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya agar mengikuti segala yang menjadi titahnya, kerana titah dan perintah bisa saja diutarakan, tapi para penerimanya belum tentu semua berlapang dada menerima maupun menjalankannya. Karenanya, penting bagi pemimpin, membuat dan memperlakukan orang-orang sebagai manusia bukan sebagai gigi roda dalam sistem mesin, atau kata ironisnya sebagai sapi perah yang siap diseruh dan diperintah.

Sebagaimana dikatakan Charis dalam Syahputra (2021: 30), kepemimpinan dalam organisasi merupakan seni dengan memanfaatkan bakat serta kepiyawaian dalam beraksi memicu dan memacu wewenang dan tanggung

jawab yang diemban. Lebih lanjut dijelaskan, seni kepemimpinan adalah tentang manusia, baik subjek maupun objek adalah manusia itu sendiri. Manusia makhluk yang berpikir dan bertutur, juga melekat padanya interpretasi yang mengitari, namun dengan tuntunan nilai seni yang terimplementasi, maka setiap gagasan dalam sebuah visi menjadi satu kesatuan dalam menapaki yang sama-sama berkeinginan agar supaya mampu terealisasikan tujuan yang diinginkan

Ditegaskan Sagala (2015: 215), kepemimpinan adalah komulatif dari sebuah sistem, semua yang terjadi dalam sistem yang mengitari oleh seorang pemimpin, pengikut atau orang yang dipimpin yang terorganisir dengan sebuah pola dan sistem yang telah dibuat dalam sebuah kesepakatan dalam wadah organisasi yang berorientasi menggapai tujuan yang diinginkan. Proses kontinuitas perjalanan tersebut, tidak terlepas peranan pengetahuan dan seni dari subjek kepemimpinan yang mengitari sisi rasional dan emosional dari kehidupan dan pengalaman manusia, namun otoritas terbesar adalah peranan pemimpin yang memiliki edukasi dan estetika yang tinggi, karena keberhasilan dan kegagalan di suatu organisasi ditentukan oleh sistem yang ada dalam kepemimpinan.

Bersambut dengan yang dijelaskan Yusuf & Maliki (2021: 55), kepemimpinan merupakan ilmu dan seni dalam upaya mempengaruhi orang lain untuk mewujudkan tujuan dalam sebuah komunitas organisasi. Kemudian kepemimpinan sebagai seni yang mengitari kreativitas dan keterampilan para pemimpin dalam menakhodai kapal pelayaran menggapai persinggahan sebagai visi yang menjadi tujuan yang telah ditetapkan

Lebih tegasnya Imron (2013) menyatakan bahwa, kepemimpinan adalah merupakan seni dan ilmu, dalam mempengaruhi orang lain agar mewujudkan apa yang menjadi tujuan. Di katakan seni, karena merupakan terapan dari teori secara situasional, sementara disebut ilmu karena konsep kepemimpinan dapat dipelajari secara rumpun keilmuan. Sehingga sebuah kepemimpinan merupakan implikasi dari seni dan ilmu seorang pemimpin yang memiliki kecakapan dan ketelatenan dalam upaya mempengaruhi anggota yang dipimpinnya. Sehingga menjadi suatu keniscayaan potensi seorang pemimpin harus lebih tinggi dari bawahan yang

dipimpinnya, baik dalam kepiyawaian berkomunikasi, berinteraksi, negosiasi dan bersosialisasi

Istikomah & Heriyanto (2021: 86), dikatakan ada tipe kepemimpinan yang sejati. Kepemimpinan yang sejati itu bukan semata mendapatkan jabatan dan gelar, namun semata dari perolehan kepemimpinan yang lahir dan terbentuk melalui proses yang panjang, seperti dari keunggulan karakter baik yang tertempa sejak dini. Di sisi lain kesejatiannya telah terpatri dalam visi misi sebelum mendapat jabatan pemimpin, sehingga saat orientasi yang diimpikan telah terealisasi akan bersua pada kedamaian yang menyelimuti dalam dirinya (*inner peace*). Singkatnya, kepemimpinan merupakan manifestasi dari sebuah keputusan dari torehan sebuah sukses yang berproses melalui karakter maupun transformasi internal dalam diri seorang pemimpin itu sendiri.

Senada dengan pendapat di atas, kepemimpinan bukan bicara perolehan jabatan, tapi tentang apa yang dilakukan seorang pimpinan dalam menjalankan kepemimpinannya. Saat kepemimpinan berbicara apa yang dilakukan, dan bukan tentang jabatan, maka seorang pemimpin di manapun tempatnya kepemimpinan dapat dijalankan. Ringkasnya, pemimpin yang sejati, di mana bawahan akan lebih mampu dan sukses menjalankan setiap pekerjaan mereka dengan merubah cara kerja tim menggapai kesuksesan (Owen, 2022a: 17)

Mengulas dari konsep kepemimpinan sejati yang diurai sebelumnya, kesemuanya memberi nuansa positif yang menginspirasi, diawali dengan bahwa kepemimpinan sejati dengan karakter yang terpatri dalam keinginan yang tinggi, berproses dalam meraih kesuksesan. Secara sederhana di pahami bahwa proses kepemimpinan sejati tidak hanya bertengger di angan semata tapi ekspektasi yang bermuara pada implementasi yang tertempa dalam karakter dan sikap perbuatan telah tergambar sejak dini. Artinya bahwa kepemimpinan sejati bisa ditempa dengan peranan orang tua mendidik sejak dini, dalam proses pembelajaran yang dilakoni seorang anak, dan sebagai orang tua memfasilitasi dan memotivasi agar supaya anak memiliki empati dan murah berbagi

Selanjutnya juga bisa ditandai dengan menata segala aktivitas yang nyata. Mulai dari manajemen waktu, dapat memfilterisasi kegiatan yang lebih utama dari

yang lainnya, mampu dalam membuat konsep setiap pekerjaan, bahkan menata kehidupan semenjak di bangku sekolah, telaten memprediksi masa depan, bercita-cita dalam kerangka usia yang akan di jalani, misalnya menata jenjang pendidikan, bagaimana memudahkan asupan keilmuan, di mana tempat proses berpendidikan dan apa yang menjadi capaian setiap jenjang pendidikan yang akan dilakukan. Begitu juga konsep karakter sosial, telah terpatri sejak dini, memegang teguh prinsip kejujuran, etos kerja yang tinggi, serta usaha ikhtiar yang semakin meyakini, dengan membangun komunikasi, mengembangkan relasi, dan selalu tampil dalam komunitas interaksi. Selain piyawai mengasah kepandaian, kepintaran dan kecerdasan, Tidak kalah penting adalah menjaga kekuatan dari segala aspek tatanan kehidupan, begitu juga menjunjung tinggi integritas dalam menjaga reputasi diri

Dalam konsep Ibnu Taymiah (1996: 15), dikatakan orang yang layak dan pantas menjadi seorang pemimpin dia yang memiliki kualifikasi kekuatan dan integritas tinggi. Adapun tolokukur ketinggian tersebut, sebagaimana disenyalir dalam Alquran Surah al-Qashas/28 ayat 26,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتِ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦

Artinya:

“salah satu diantara kedua (perempuan) itu berujar, wahai ayahku pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang-orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

Penjelasan singkat dari tafsir menyatakan, bahwa datang salah seorang wanita kepada Nabi Musa dengan iringan rasa malu-malu, sembari berkata “Sesungguhnya bapakku memanggilmu, agar ia memberi balasan (kebaikan) atas pekerjaan yang telah dilakukan. Saat Nabi Musa datang menghampiri orang tua si wanita, yang adalah Nabi Syu’aib, sembari berujar, “Kamu jangan takut, karena kamu telah selamat dari orang zalim sebelumnya”, lalu salah satu wanita dari anak Nabi Syu’aib berkata *“Bapakku, pekerjaan ia pada kita, karena sesungguhnya orang yang bekerja bersama kita, orang yang kuat lagi dapat dipercaya”* (Ibnu Katsir, QS. Al-Qashas, 25-28).

Merujuk dari kutipan tafsir ulama terkemuka di atas, bahwa kepemimpinan nyaris tiada arti saat nilai kejujuran, dan kekuatan serta ketangkasan terabaikan. Hal ini yang menjadi problematika dalam dunia kepemimpinan zaman sekarang, dan lebih menyayat hati kebobrokan tingkah para pemimpin sekarang ini tidak hanya terjadi dalam kepemimpinan daerah atau lembaga formal umum lainnya, tapi juga merambah sampai pada dunia lembaga pendidikan. Berikut ini kasus-kasus terbaru yang mencoreng nama baik lembaga pendidikan di Daerah Sumatera Utara umumnya dan juga salah satu sampel dari kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara,

Ada pemberitaan yang sangat miris tentang salah seorang oknum dari di Dinas Pendidikan di Sumatera Utara yang mengkorupsi dana bantuan operasional sekolah (BOS), yang jumlahnya fantastis sampai miliaran rupiah, yang lebih memprihatinkan berita tersebut disenyalir bahwa adanya salah satu keterlibatan kepala sekolah di dalamnya. Padahal sebagai *leader* di sebuah sekolah, mestinya ikut mengawasi bahkan melaporkan perilaku tercela tersebut. Menurut pemberitaan, motif penggelapan dana BOS tersebut dilakukan, dengan beberapa kegiatan, yang senyatanya tidak dilaksanakan (Tribun Medan.Com -April 2023). Bersambut dengan pemberitaan lainnya, yang berasal dari ketua Aliansi Jurnalis Warga Indonesia (AJWI), pada pernyataannya, bahwa terjadi penyimpangan di lembaga pendidikan perihal dana BOS, aliansi tersebut langsung memintai lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia (KPK-RI), untuk sesegara mungkin menelusuri kasus tersebut. Begitu juga dengan kepala daerah Provinsi Sumatera Utara yang dimintai aliansi tersebut, untuk bertindak dengan tegas agar dapat membantu mengusut tuntas serta mencopot para pejabat yang bermain di Dinas Pendidikan Sumatera Utara, yang bertujuan agar penyidikan dalam perkara tersebut lebih baik dan lancar (Analisamedan. Com-Mei 2023).

Lain halnya kasus yang mencuat pada sekolah kejurusan yaitu pemberitaan mengenai Dana Alokasi Khusus (DAK), yang dikucurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), terhadap tiga (3) Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) pusat keunggulan di Sumatera Utara. Kasus tersebut hingga terungkap dari temuan pemeriksaan Badan Pengawasan Keuangan

(BPK) pada tahun 2021 sebelumnya. Dikabarkan ketiga sekolah tingkat SMK tersebut kesemuanya berindikasi dari kegiatan pengalokasian pada konstruksi bangunan. Kejelasan penyelewengan dari peruntukan dana Bos tersebut, secara singkat uraiannya sebagai berikut. Sekolah pertama, pengerjaan pembangunan Ruang Praktek Siswa (RPS), ini terindikasi karena ketidaksesuaian ketentuan karena melampaui dari kebutuhan, atau pertanggungjawaban belanja tidak sesuai kenyaaannya dengan dana yang digelontorkan. Bahkan tersiar kabar di berita tersebut, ada kegiatan non fisik yang tidak dilaksanakan dan juga belum dipertanggungjawabkan.

Sekolah kedua, pengelolaan hibah yang diperuntukkan redesain dan pembangunan baru juga untuk RPS dibidang perhotelan. Ini terindikasi dari hasil temuan material konstruksi yang dipertanggungjawabkan lebih besar dari kebutuhan yang digunakan dalam pelaksanaan pekerjaan. Sekolah ketiga, juga masih berkuat pada pembangunan RPS, ditemukan ketidaksesuaian ketentuan besar dana. Temuan BPK konstruksi yang di pertanggungjawabkan lebih besar dari kebutuhan material yang digunakan, dan belanja yang dipertanggungjawabkan tidak sesuai dengan spesifikasi material barang yang diterima pada beberapa bagian bangunan. Lebih lanjut dijelaskan dalam pemberitaan tersebut bahwa, ketiga sekolah yang bermasalah kesemuanya akibat dari kelebihan pembayaran atas belanja kebutuhan. Menurut BPK lebih menekankan permasalahan mencuat karena kelalaian kepala sekolah mempertanggungjawabkan dana hibah yang diterimanya. Karena tidak memenuhi ketentuan peraturan pengelolaan keuangan sebagaimana mestinya (deliknews.com. Feb. 2023)

Kasus yang menyuramkan dunia pendidikan ini, tidak hanya pada pemerintah tingkat I (satu) di skop provinsi, juga berembes pada pemerintah tingkat II (dua) yaitu tepatnya di Kota Sibolga. Seperti yang diwartakan harianSIB.com (Maret 2023). Dugaan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) di Dinas Pendidikan Kota Sibolga tahun anggaran 2021, walaupun telah berjalan dua tahun belakangan, namun tetap menjadi konsentrasi para Aparatur Penegak Hukum (APH), sangat disesalkan kasus tersebut terkait pengadaan buku yang semestinya

jendela segar bagi para siswa memperoleh ilmu pengetahuan, namun terhenti hanya dalam pemikiran berlian, karena dananya telah dijadikan untuk memperkaya oknum pejabat yang terindikasi, sehingga merugikan negara secara umum dan menggilas keilmuan para generasi.

Berbeda dengan kasus di atas, kasus dan permasalahan yang tidak kalah tenar bahkan nyaris dirasakan setiap kota-kota besar yaitu pengeroyokan atau penindasan yang dialami siswa. Saat wartawan menanyai perihal tersebut, pihak dinas Kota Sibolga, menyatakan mengetahui kasus tersebut karena ada media yang menaikkan beritanya, kemudian ditanyai tentang kondisi mental siswa yang mendapatkan keroyokan, dan apakah anak yang bersangkutan berencana pindah sekolah, pihak dinas pendidikan, berujar semua akan dibantu dan difasilitasi dan dilakukan pembinaan, sehingga harapan kedepan kasus yang tidak senonoh tersebut tidak terulang kembali (kliksumut.com-Juli 2022). Hal nista semacam ini, tentu sangat mencoreng lembaga yang bersemboyan Tutwuri Handayani di Republik ini, karena sejatinya sekolah tempat belajar, bermain mengajarkan arti berteman bersosialisasi dan mengabdikan, malah menjadi suasana yang mencekam dan mengkhawatirkan. Tentu kasus semacam ini mengkerdikan mental generasi, bahkan menitiskan trauma yang berkepanjangan

Menilik dari berbagai kasus yang di paparkan di atas, bila di analisis dengan konsep yang ditawarkan ulama besar yang megacu pada kekuatan dan integritas bagi keidealan para pemimpin, semuanya terkesampingkan. Karena, apabila kedua hal tersebut bersemayam terpatri bagi para pemimpin baik pemimpin daerah, dinas maupun kepala sekolah, maka hal tersebut tidak mungkin terjadi. Kekuatan tidak hanya kuat dalam berkompetensi meraih prestasi, juga kuat adalah melawan dan menahan hawa nafsu yang loba dan tamak dalam upaya memperkaya diri dengan jalan yang tidak sepatutnya, sehingga label keserakahan tertancap dibenaknya. Apa lagi mengenai integritas, tentu orang yang memiliki jiwa yang bersih yang selaras antara ucapan dengan perbuatan, maka tidak akan terjadi pengkorupsian apa lagi dana pada pengadaan buku yang sejatinya sumber media bagi siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Begitu halnya, tidak akan terjadi pengkerdilan bagi sebagian siswa, atau penghakiman yang frontal, sehingga

mengakibatkan terganggu dan tersakiti baik secara fisik maupun psikis (psikologis).

Dari uraian tersebut, selintas pandang menjadi renungan sembari menorehkan kalimat tanya di dalamnya, lantas bagaimana mendapatkan atau mengorbitkan kepemimpinan yang mungkin saja peranan orang tua kurang mendukung ditambah lagi lingkungan yang suram, yang tidak terbeludung menggerogoti dan mengkontaminasi pada hitam pekatnya perangai yang menyesakkan, pada hal pada usia anak-anak jiwa ini masih suci dan bersih?, ini hal yang penting di jawab dalam konsentrasi disertasi ini.

Sebelum menjawab pertanyaan yang bersarang dibenak akibat dari kesuraman sistem pendidikan masa kini, sebenarnya jauh hari telah di kaji oleh para pakar pendidikan, bahwa sistem pendidikan umum sebagai warisan dari pemerintah Belanda yang juga tukang dunia barat, sudah mengalami pergeseran dari nilai dan budaya yang seharusnya mampu menempa moralitas anak bangsa, namun nyatanya sekarang ini telah pantas dilabeli gagal, ini bukan asumsi semata, tapi menjadi *statement* salah seorang cendekiawan Muslim, yaitu Azyumardi Azra (2012) sistem pendidikan barat sekarang tengah mengalami krisis akut, itu tidak lain karena orientasi pada proses pengajaran semata. Pendidikan hanya berkutat dalam sebuah *schooling system* tak lebih dari proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka yang ada. Pada akhirnya pendidikan akan tampil sebagai suatu pengajaran yang menjadi komoditas belaka dengan berbagai implikasinya dalam merespon kehidupan sosial kemasyarakatan.

Ditegaskan kembali, bahwa pendidikan di Indonesia sekarang ini, tidak lebih dari pembentukan tukang-tukang atau spesialis yang terkungkung sempit karena muaranya pada teknis semata. Begitu halnya pendidikan sekolah selama ini, sebenarnya terbelenggu pada formalisme yang kaku yang bermuara pada *transfer knowlidge* semata, tanpa memperhatikan proses penanaman moralitas setiap peserta didik. Ini implikasi dari era global hari ini yang berkonsep otonomisasi, devolusi dan desentralisasi, sementara potensial yang dapat meretas belenggu tersebut adalah sentralisme, monolitisme dan formalisme yang beragam (Azra 2015: 56).

Dikuatkan lagi oleh Ivan yang dikutip Hamdi (2017: 35) yang menyatakan bahwa pendidikan telah direduksi yang berfokus pada istilah *scholling* semata, hanya pada intelektualitas. Spektrum intelegensi intelektual digalakkan sedemikian rupa, sementara intelegensi emosional terpinggirkan, hasilnya mengantarkan generasi saat ini penuh dengan nilai-nilai keserakahan, kekerasan, dan tumpulnya rasa kemanusiaan. Sebagaimana secara faktual permasalahan tersebut telah diuraikan di atas pada tulisan disertasi ini, khususnya di Provinsi Sumatera Utara dan salah satu daerah kotanya

Beragam amoral yang menyelimuti dunia pendidikan saat ini, potensi utamanya karena abai pada keteladanan figur pendidik. Keteladanan seorang guru yang sering disebut tempat generasi mengguguh dan meniru menjadi keniscayaan untuk ditingkatkan. Lebih spesifiknya, moral di dunia pendidikan bukan sekedar dieksplisitkan pada waktu pengajaran maupun pada seperangkat aturan, melainkan utamanya adalah apa yang diperagakan, dicontohkan pendidik dalam berperilaku sehari-hari oleh para pendidik itu sendiri (Wardhani & Wahono, 2017)

Begitu besar harapan yang disematkan kepada para guru untuk membenahi watak dan sikap para generasi negeri ini. Namun sangat menyayat hati, masih juga ada oknum guru pendidik tersebut yang mengekang kreativitas para siswanya, sehingga lahirnya kritik pemikiran Postman (2020) tertuju pada perhatiannya pada kondisi praktik-praktik pendidikan. Dia menganggap guru dan lingkungan sekolah pada hari ini senyatanya kerap kali menyingkirkan ruang-ruang gerak anak serta kaum muda. Dengan sporadis dia nyatakan bawa ada sebagian guru tidak ubahnya bagaikan sipir penjara, marah jika dikritik, menolak jika ada usulan, dan membentak jika terjadi kesalahan yang dilakukan oleh siswanya.

Setelah di atas diuraikan permasalahan pendidikan yang diberitakan di wilayah Sumatera utara, kemudian disambut dengan mengkaji sistem pendidikan tempaan dari dunia barat dengan carutmarut yang mengitarinya, maka penting sandingan untuk selayang pandang pada sistem pendidikan dan lembaga pendidikan pada ranah spesifikasi keislaman, yaitu pondok pesantren atau juga disebut dengan pendidikan dayah dan Kementerian Agama menyebut madrasah.

Tapak tilas sejarah berdirinya bangsa Indonesia ini, faktanya bahwa pesantren merupakan lembaga atau disebut institusi yang mengadakan perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan maupun program etis pemerintah kolonial Belanda Jepang. Karena pesantren dianggap sebagai rivalitas atau lawan, maka para penjajah tersebut, agar tidak dikontaminasi dan disusupi, maka para kiai sebagai pimpinan pesantren harus berdikari dan mempertahankan kemampuan dalam mengurus segala tataran kepesantrenan. Para kiai tersebut sedikitpun tidak bergeming dengan tawaran *wales asih* (cari perhatian), hal tersebut selalu menjadi agenda kolonial, dengan mencari celah menembuskan proposal bantuan mereka, dengan berbagai tawaran yang menggiurkan, yang tujuannya supaya pesantren yang ada dapat di setir dan dikendalikan dengan apa yang mereka inginkan (Baso, 2009: 234).

Begitulah upaya siasat licik dan picik para kolonial, yang dianggap tidak bisa diperbuat dengan rudo paksa melalui senjata, mereka menggunakan akal dan taktik busuknya. Tapi para kiai tetap selamat dan tidak terkecoh, sebaliknya tetap konsisten, dan istikomah dalam jalan kebaikan dengan keteguhan konsep Islam yang dipegang. Mungkin menjadi pertanyaan kenapa para kolonial tersebut begitu getolnya ingin menguasai lumbung keislaman kala itu, karena posisi pesantren yang di nakhodai seorang kiai merupakan objek vital bagi para masyarakat dan pejuang Indonesia, bahwa kiai menjadi ujung tombak perlawanan yang digencarkan para pejuang, semua intruksi yang berada di bawah kendali dan wewenang para kiai kala itu.

Sebagaimana di jelaskan Geertz dalam Effendi (2018), mengungkapkan bahwa, posisi kiai memposisikan kepercayaan besar bagi para santri dan seluruh masyarakat sekitarnya. Masyarakat umum kala itu disebut dengan istilah 'abangan' secara moral atau psikis yang serta merta dengan penuh kerelaan menjadi makmum terhadap ketokohan kiai, yang peran sentralnya mendidik dan mengayomi masyarakat. Karenanya tidak heran kalau intruksi para kiai menjadi pusat perhatian dan pergerakan para pejuang. Kiai begitu memiliki otoritas *power full* dalam memobilisasi massa. Para pejuang tinggal menunggu titah dan perintah

bilamana ada seruan untuk melawan pemerintah kolonial Belanda maupun Jepang pada masa penjajahan kala itu

Beririsan dengan histori tersebut di atas, bahwa keberadaan pesantren adalah sebagai multi fungsi yang strategis, selain menjadi pusat pendidikan mengkaji ilmu keislaman, juga sebagai respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang dewasa ini menghadapi degradasi moral. Karenanya dengan transformasi nilai yang ditawarkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Kehadiran pesantren dianggap sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang aktivitasnya melakukan rangkaian kerja pembebasan pada masyarakat dari segala aspek amoral yang melanda (Fauzi, 2018). Sebagaimana di jelaskan bahwa nilai *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan tanggung jawab secara individu, khususnya dalam tataran dunia pendidikan keislaman, sebagai respon degradasi moral. Ini sejalan sebagaimana Hadis Nabi: dalam Maktabah syamilah (:586)

ذَكَرَهُ بِنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ وَكَيْعٍ وَذَكَرَهُ أَسَدُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ رَجُلٍ يَكُونُ فِي قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي يُقَدِرُونَ أَنْ يَغَيِّرُونَ عَلَيْهِ فَلَا يَغَيِّرُونَ إِلَّا أَصَابَهُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ قَبْلَ أَنْ يَمُوتُوا

Artinya:

Rasulullah Saw. bersabda: “*Tidaklah seorang laki-laki berada pada sebuah kaum yang di dalamnya dilakukan suatu kemaksiatan, mereka mampu mengubah kemaksiatan tersebut lalu tidak melakukannya, maka Allah akan menimpakan siksa kepada mereka sebelum mereka meninggal.*” (HR. Abu Dawud dari Jarir, Hadits No. 3776).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan jalur periwayatan berturut-turut, dari sahabat Jarir, Ubaidillah Ibn Jarir, Abu Ishaq, Abu al-Ahwash, Musaddad dan Abu Dawud. (Sunan Abi Dawud, 11: 414). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibn Hibban (Shahih ibn Hibban, 2:93). Menurut Nashiruddin Albani hadits ini berkualitas hasan (Shahih wa Dha'if Sunan Abi Dawud, 9: 337).

Sedangkan menurut Ibn Hibban, hadits ini berkualitas shahih. (muhammadiyah.or.id/2020)

Kebobrokan moral merambah segala lini kehidupan, seperti penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan pemiskinan ekonomi. Para peneliti yang mengkonsentrasikan telitiannya menyebutkan bahwa, institusi pesantren dengan perannya mampu menanggalkan transformasi masyarakat di wilayah tempat keberadaannya, yang awalnya terpuruk menjadi tersiar kesalehan, dari kefakiran berubah kesejahteraan. Karenanya kehadiran pesantren menjadi keniscayaan sebagai bagian kesyukuran bagi masyarakat karena dilahirkan sesuai dengan kehendak dan kebutuhan masyarakat. Secara alamiah pesantren dan masyarakat telah terjalin suatu ikatan yang harmonis, karenanya tidak disangkal bahwa komunitas pesantren diakui dan dijadikan sub kultur dari masyarakat itu sendiri, pada tataran ini, pesantren telah menjadi multi fungsi, sembari tempat menimba ilmu pengetahuan juga sebagai pelaku pengembangan bagi masyarakat seutuhnya (Wahid, 2000)

Maksum (2020: 27) lebih rigit menjelaskan bahwa, pondok pesantren merupakan wadah penempatan masyarakat atau warga negara, agar memiliki kepribadian muslim yang seutuhnya, sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, dan mempertegas jiwa keidentikan terhadap nilai keagamaan setiap lini kehidupan, dengan tujuan tersebut diharapkan hasil tempat keilmuan yang diperoleh untuk diimplementasikan serta dikembangkan di tengah-tengah kehidupan.

Sampai di sini telah bisa dipetik satu sintesis bahwa keberadaan pendidikan pesantren bukan hanya sebagai tempat menuntut ilmu bagi generasi bangsa, tapi juga menempa karakter bangsa dengan mensuplai nilai luhur berbingkai keislaman yang sejati terpatri dalam roda kemasyarakatan, membina hubungan dan ukhuwah sesama anak bangsa dengan saling mentolerir segala sendi kehidupan dan menjaga kedamaian dengan merawat bingkai perbedaan dengan saling menghormati dalam membudayakan keberagaman. Jauh sebelum pesantren menjadi lembaga pendidikan seutuhnya, institusi ini juga ikut andil

dalam mendirikan bangsa, melawan penjajahan dengan peranan para kiai sebagai nahkhoda dari institusi tersebut.

Pesantren sebagai sub kultur di masyarakat, bahkan sebagai miniatur keseharian masyarakat dengan aktivitas santri yang sarat dengan kemandiriannya dan nyaris sama persis dengan nuansa kemasyarakatan sebagaimana layaknya. Pesantren juga sebagai lokomotif bagi warga yang ingin lebih mendalami risalah keislaman, menempa akhlak dan perilaku yang menjadikan kesalehan peribadi dan sosial. Pesantren juga mentransformasi keadaan masyarakat, karena kajiannya tidak hanya bersosial pada tatanan masyarakat, tapi juga merambah pada aspek perbaikan ekonomi umat dengan kajian *muamalah*, *mudhorabah*, *syirkah* dan lain sebagainya.

Pesantren pada perjalanannya mampu menyelaraskan keberadaan dan eksistensinya hingga zaman modern sekarang ini, karena selain mampu menempa dan membina umat, juga telah berhasil mengorbitkan tokoh-tokoh kaliber dunia, mulai dari awal masa berdirinya, sampai saat ini, bahkan Wakil Presiden Indonesia sekarang K. H. Ma'ruf Amin, adalah embrio dari pendidikan tertua tersebut. Lantas menjadi pertanyaan kiai sebagai nahkhoda setiap lembaga pesantren bagaimana kiprah dan ketokohnya terhadap pendidikan secara umum, ini yang menjadi fokus kajian pada disertasi ini.

Pesantren identik dengan sosok kiai. Sang kiai sebagai orang tua yang dituakan, secara sertamerta mengayomi pengikutnya. Keberadaan pesantren telah mendarah daging bagi masyarakat di republik ini, dan eksistensinya jauh melampaui berbagai institusi modern yang ada di Indonesia sekarang ini. Historisnya pesantren disematkan sebagai *indegenious* atau juga *indegenious culture*, yang berarti sistem pendidikan dan budaya warisan asli Indonesia. Pesantren juga merupakan representasi pendidikan Islam ampunya asli Indonesia, selain madrasah dan sekolah yang dikelola organisasi masyarakat (ormas) sebelum Indonesia merdeka (Huda, 2021: 3)

Arifi & Slamet, dikutip oleh Hasan (2022: 3), dengan mengerucutkan kajian, bahwa keberadaan kiai dalam tugas dan fungsinya secara alamiah memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang visioner, terampil dan mutakhir dengan ilmu-

ilmu agama, menjadi suri teladan yang diguguh dan ditiru, menjadi pimpinan yang berkharisma penuh pesona, dengan kebaikan terpancar di rautnya, menjadikannya dicintai, dikagumi dihormati, bahkan dimuliakan seutuhnya. Sarat dengan integritas, kebenaran, ketelatenan, keadilan sehingga dapat dijadikan pembendaharaan pesan dan amanah yang dititipkan masyarakat untuknya. Profesional dan proporsional, ketinggian moral sebagai acuan teladan yang diimplementasikan, mendapat sematan sebagai tokoh panutan dan figur sentral yang menginspirasi bagi komunitas dan masyarakat yang mengitarinya.

Beranjak dari kesuksesan lembaga pesantren yang tidak terlepas dari peranan dan tangandingin seorang kiai, yang telah luas diinterpretasikan sebelumnya bahwa di Sumatera Utara ada seorang kiai sekaligus syaikh besar dan terkemuka pada zaman dan wilayahnya. Dipanggil *Tuan Guru Medan*. Dalam kesehariannya dan Ketenarannya dibuktikan kepercayaan yang disematkan untuknya menakhodai Nahdhtul Ulama (NU) pertama sebagai ketua Pengurus Wilayah Nahdhtul Ulama (PW NU) Sumatera Utara, beliau adalah Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis. Yang dalam perjalanannya mengitari ulama NU di Sumatera Utara bahkan di kancah Nasional, namun sangat di sayangkan nama beliau nyaris tenggelam hingga kini, padahal kiprah dan jasa beliau menempa generasi bahkan masyarakat tempat pemukimannya sangat tersohor kala itu.

Ulama yang memiliki kekarismatikan ini memiliki kaliber keilmuan yang sangat mumpuni. Berkat kemutakhiran ilmu yang bersemayam di dadanya, pernah diceritakan perdebatan mengenai kebenaran agama Islam dan Kristen. Dalam laga tersebut, dijanjikan yang kalah dan tidak mampu menjawab pertanyaan akan masuk agama yang menang, alhasil *Tuan Guru Medan* memenangkan perdebatan yang sengit itu, dan memualafkan lawan debatnya tersebut. Dalam kiprahnya menata masyarakat, beliau menjadi panutan dan rujukan sehingga pemerintah kala itu tidak mampu membatasi ruang geraknya dalam menyebarkan agama Islam. Keagungan ilmunya juga ditandai lakapan yang disematkan negeri melayu Malaysia kepada beliau dengan panggilan Lebai Thalib, penuturan itu merupakan kemuliaan bagi orang yang berilmu tinggi tentang keagamaan (Faza, 2013)

Ketersohoran beliau tidak terbatas pada wilayah Sumatera saja, tapi juga sampai ke pelosok negeri ini, jadi tidak heran kalau dalam penjelasan artikel tersebut, beliau sempat ditawarkan menjadi pejabat negara kala itu, artinya beliau tidak hanya mampu menjadi pemimpin lembaga pendidikan semata, akan tetapi bisa menjadi pemimpin masyarakat Sumatera Utara dalam wilayah keagamaan kala itu. Selanjutnya kepemimpinan beliau dalam tataran institusi pendidikan juga tidak kalah banyak keunikannya yang mesti digali, diantaranya beliau mampu melampaui sistem pembelajaran pada zamannya, misalnya disaat lembaga pendidikan yang lain berada pada tingkat empat, namun santri di pesantrennya mampu mengimbangi keilmuan walau masih berada pada tingkat tiga. Keunikannya juga melampaui zamannya, dimana agenda tahunannya diuji para santri, dengan mendatangkan pengujian guru pesantren dari luar, adalah menunjukkan tidak hanya hebat di kalangan internal pesantren saja, tapi juga diakui oleh para pengajar dari pesantren orang lainnya. Nyaris persis seperti sistem perkuliahan saat ini, ketika mahasiswa diuji dalam hasil penelitiannya, bukan hanya mampu mempertahankan di depan pembimbing, tapi juga pengujian eksternal yang sengaja didatangkan.

Selain beliau pengajar generasi di lembaga madrasah, beliau juga ditandai dengan ulama yang istiqomah membina umat, beliau gemar melakukan safari ilmu dan safari dakwah dalam mengimplementasikan keilmuannya, bukan hanya di Indonesia bahkan negara lain, misalnya Malaysia, sehingga menurut artikel Faza (2013), beliau sempat menikah dengan salah seorang putri tanah Melayu tersebut. Begitulah sosok yang hendak penulis dalami dalam tulisan ini. Apabila diparalelkan dengan permasalahan di atas sebelumnya, mengenai kepemimpinan, sistem pendidikan yang sekarang kian merosot, tidak sama halnya dengan karakter dan sistem yang diantarkan guru bangsa yang satu ini.

Sungguhpun demikian adanya, merujuk dari referensi awal histori biografi ulama terkemuka ini, ada hal yang sangat menyayat hati bagi para masyarakat Sumatera Utara khususnya, bahwa alumni dari pesantren yang didirikannya belum sempat mengorbitkan regenerasi dan estapet keulamaannya. Karena pesantren tersebut hanya berusia lima tahun. Tiga tahun saat beliau masih hidup dan dua

tahun sesudah kewafatannya. Karenanya peneliti ingin lebih mendalami dan mengulas secara spesifik melalui berbagai fakta empirik, rasional dan sistematis, terkait, “**Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara**”. Penelitian ini menggunakan kajian keilmuan metodologi penelitian dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan).

B. Kebaharuan Penelitian

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, penulis memahami dari beberapa buku, jurnal, tesis maupun disertasi 5 tahun terakhir, hasil penelitian pada umumnya fokus pada kepemimpinan pesantren, pemimpin spiritual umat, dan keberhasilan pemimpin mengasah karakter entrepreneur, bahkan banyak kenyataan dari kelemahan pimpinan maupun sistem pendidikan khususnya di era saat ini.

Disertasi ini, penulis akan mengungkap sisi historis perjalanan pendidikan, perjalanan dakwah dan kepemimpinannya menggableng generasi Islami, dan menempeka umat dengan petunjuk melalui wejangan dakwah yang tetap istiqomah dengan nuansa keilmuan yang mencerahkan. Karenanya penulis tidak terfokus pada satu variabel, tapi lebih mengeksplor seluruh historis yang meliputi perjalanan sang tokoh. Tidak kalah menarik dalam pendalaman kajian yaitu tentang, kepemimpinan pendidikan pesantren yang melampaui zamannya dan kemudian juga tidak kalah penting tentang hikmah maupun *mauidzah* mengokohkan pondasi kepemimpinan yang meregenerasi, sehingga lembaga tempat bersandar dan tumpuan umat tetap kokoh berdiri tegak, walaupun saat tiba masanya sang pelopor segera beristirahat dan mewarisi prestasi yang diorbitkannya.

Untuk mempermudah pemahaman kebaruan penelitian ini, yang dibandingkan dengan kegiatan tuan Syaikh, khususnya kebaruan pemikiran dan ide cemerlang beliau dalam memimpin, khususnya dibidang dakwah, pendidikan dan organisasi yang beliau geluti. Kemudian di paralelkan dengan sistem dakwah, pendidikan dan organisasi sekarang ini, maka berikut diuraikan skema kebaruan penelitian di bawah ini:



Orientasi ketiga skema yaitu, dibidang dakwah, pendidikan dan organisasi, esensi ketiganya adalah tentang kepemimpinan di bidang pendidikan Syaikh H. Obahrudin Thalib Lubis, dengan menggunakan ketiga kegiatan tersebut, di analisis kemampuan beliau memimpin, untuk bisa diujicobakan dalam tataran pendidikan di zaman sekarang ini.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang masalah, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan?
2. Bagaimana Pengaruh dan Reputasi Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan?
3. Bagaimana Dukungan Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan?
4. Apa saja Kekuatan dan Kelamahan Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan?

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara ilmiah perjalanan kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di bidang pendidikan sehingga mampu melampaui pendidikan pada masanya, dan mampu melampaui penyelenggaraan dan sistem pendidikan di zamannya. Untuk menguraikan lebih spesifik tujuan penelitian ini, berikut poin yang ingin digali:

1. Agar mengetahui apa yang dilakukan dalam penerapan kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di bidang pendidikan
2. Agar mengetahui apa saja pengaruh serta reputasi kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan. Implikasinya terhadap perbaikan moral serta kemajuan masyarakat Sumatera utara pada umumnya, masyarakat setempat khususnya
3. Agar mengetahui seberapa besar dukungan yang diberikan masyarakat Terhadap perjalanan kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di bidang pendidikan
4. Agar mengetahui kekuatan dan kelemahan kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan. Implikasinya motivasi dan evaluasi bagi pendidikan di wilayah Sumatera Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya berorientasi pada dua kegunaan, baik itu kegunaan teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi ilmiah yang konstruktif sebagai salah satu kerangka teoretis mendalami kepemimpinan yang di perankan tokoh relegiuitas di bidang pendidikan
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tambahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam

pengembangan pendidikan di ranah pesanten dan kemajuan untuk umat

- c. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya khazanah keilmuan sehingga menambah deretan referensi dalam pengembangan penelitian khususnya dalam bidang kepemimpinan kepesantrenan

2. Kegunaan Peraktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan baik bagi para pimpinan pesantren, guru umumnya pembaca yang mengkonsentrasikan kajian seputar kepemimpinan, begitu juga untuk menambah referensi bagi peneliti selanjutnya
- b. Penelitian ini diharapkan menambah kontribusi konstruktif yang positif menata dan mengelola kepesantrenan untuk lebih jelas orientasi evaluasi menuju pengembangan perbaikan
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dari sumbangsih perkembangan khazanah ilmu pengetahuan keislaman.